

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan perusahaan di era globalisasi yang semakin kuat membuat perusahaan melakukan ekspansi agar bisa semakin kompetitif dengan tujuan dapat memperoleh laba yang maksimal, hal ini membutuhkan modal yang tentu tidak sedikit. Pesatnya perkembangan ekonomi di Indonesia, menyebabkan banyak perusahaan baru bermunculan. Banyaknya perusahaan baru menimbulkan persaingan ekonomi antar perusahaan menjadi semakin ketat. Tingginya tingkat persaingan antara perusahaan-perusahaan yang ada, menyebabkan setiap perusahaan harus memiliki kelebihan atau keunggulan dibandingkan pesaingnya. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaannya dengan maksimal untuk unggul dari pesaingnya.

Ketatnya persaingan bisnis Perbankan untuk mendapatkan pertumbuhan pendapatan komisi, menuntut bank agar meningkatkan transaksinya. Perusahaan sebagai suatu entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya, oleh karena itu bank harus memiliki strategi agar dapat mencapai peningkatan laba tiap tahunnya.

Pasar modal merupakan tempat pertemuan dan melakukan transaksi antar pihak-pihak pencari dana (emiten) dengan pihak yang kelebihan dana (*Surplus Find*).

Pihak emiten menjadikan pasar modal sebagai alternatif sumber pendanaan lain untuk melakukan kegiatan operasional termasuk usaha lain melalui kredit perbankan. Sedangkan pihak *Surplus Find* seperti investor yang dijadikan sebagai alternatif investasi yang lebih variatif sehingga memberikan peluang untuk meraih keuntungan yang lebih besar. Investor akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal dengan menganalisis kondisi keuangan perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya memberikan keuntungan (*Return*) (**Jeniffer Natasha Sitaneley, Dr. Jullie J. Sondakh, 2021**).

Tujuan investor dalam menanamkan modalnya pada sekuritas saham untuk mendapatkan *Return* (tingkat pengembalian) yang tinggi tapi dengan tingkat risiko yang serendah-rendahnya untuk menghindari kerugian. Oleh karena itu, investor akan lebih menyukai perusahaan yang dapat memberikan *Return* yang cenderung lebih tinggi. Investor harus mempertimbangkan faktor teknikal dan fundamental dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Informasi yang bersifat fundamental diperoleh dari kondisi internal perusahaan dan informasi teknikal diperoleh dari luar perusahaan seperti ekonomi, politik, *Financial* dan faktor lainnya. Informasi yang diperoleh dari internal yaitu laporan keuangan. Informasi fundamental dan teknikal digunakan sebagai acuan bagi para investor untuk memprediksi *Return*, resiko, jumlah, waktu, ukuran perusahaan serta faktor lain yang berhubungan dengan investasi pasar modal (**Jeniffer Natasha Sitaneley, Dr. Jullie J. Sondakh, 2021**).

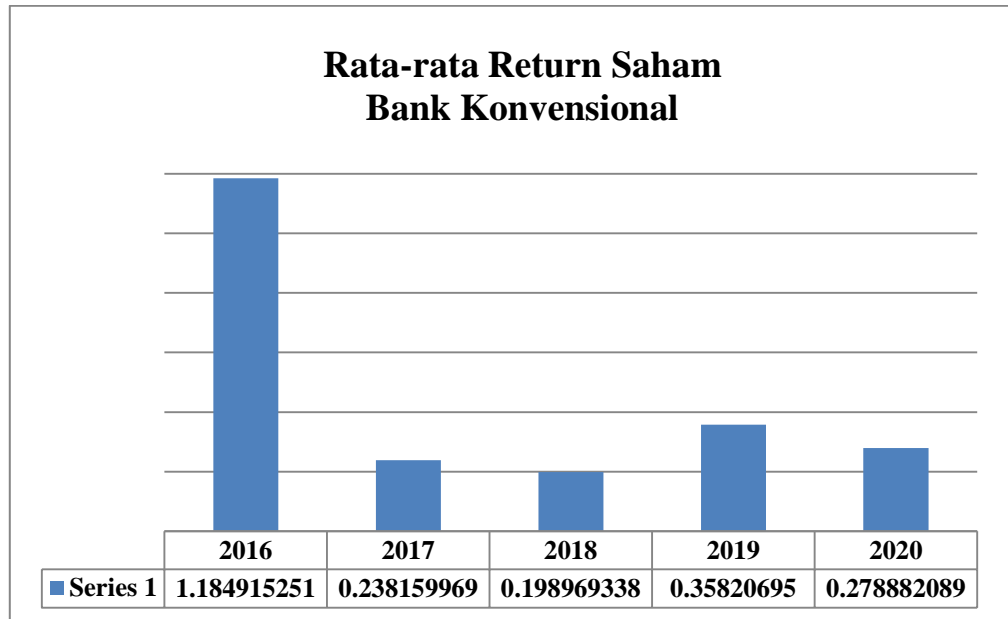
Laporan keuangan menggambarkan kondisi suatu perusahaan dengan melihat laporan laba rugi, neraca, dan laporan perubahan ekuitas. Bagi investor laporan

keuangan menjadi suatu hal yang sangat penting guna menjadikan bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, apakah akan membeli atau menjual surat berharga yang dimiliki investor agar mendapatkan *Return* dalam perdagangan di pasar modal. Pendapatan investasi saham yang berupa *Capital Gain* sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga saham, sedangkan pendapatan yang berupa deviden selain dipengaruhi oleh kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh keadaan eksternal perusahaan. Informasi mengenai kinerja perusahaan atau pun kinerja keuangan perusahaan diperoleh investor dari analisis terhadap laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Peran lembaga keuangan khususnya lembaga perbankan merupakan tulang punggung di suatu negara. Hal tersebut dikarenakan fungsi utama dari lembaga perbankan yaitu sebagai fungsi intermediasi atau fungsi bank sebagai pihak perantara antara pihak-pihak yang memerlukan dana (debitur) dengan pihak yang memiliki dana (kreditur). Kondisi itu yang mengharuskan pihak lembaga perbankan menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana terhadap pihak yang kekurangan dana. Selain itu peran bank sebagai pihak intermediasi merupakan sebagai memperlancar aliran lintas pembayaran.

Dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan Perbankan konvensional sebagai acuan untuk melihat *Return* saham, karena adanya perlambatan dari Bank konvensional yang membuat kondisi selalu dalam pembahasan.

Grafik 1.1
Rata-rata Return Saham Bank Konvensional



Sumber: Data diolah, IDX (2021)

Dapat dilihat dari Grafik 1.1 diatas menggambarkan pergerakan rata-rata *Return* saham perbankan konvensional yang disajikan dalam bentuk grafik selama tahun 2016 sampai dengan 2020 yang menunjukkan kondisi yang tidak stabil. Rata-rata *Return* saham pada sub sektor perbankan konvensional periode 2016 - 2020 mengalami fluktuatif. Diduga rata-rata *Return* saham mengalami fluktuatif karena pengaruh kinerja keuangan perusahaan meliputi CR, EPS, ROA dan LDR terhadap *Return* saham yang tidak berjalan sesuai semestinya. Rata-rata *Return* saham diatas cenderung meningkat paling signifikan terjadi di tahun 2016 sebesar 1,1849%, dan mengalami penurunan kembali di tahun 2017 dengan rata-rata *Return* saham 0,2381%, tahun 2018 0,1989%, lalu pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 0,3582% dan kembali mengalami penurunan *Return* saham pada tahun 2020 sebesar 0,2788%.

Hal ini disebabkan karena harga saham saat ini yang lebih rendah dibandingkan dengan harga saham periode sebelumnya sehingga *Return* saham mengalami penurunan juga. Penurunan *Return* saham berdampak langsung dan merugikan para investor.

Objek penelitian yang ditetapkan pada sektor perbankan konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020 yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara rasio-rasio keuangan yang diteliti dengan *Return* saham. Sehubungan dengan kemungkinan resiko yang diambil oleh investor maka kebutuhan informasi yang lengkap mengenai kegiatan bursa juga semakin meningkat mengikuti perkembangan di pasar modal. Salah satu informasi yang diperlukan adalah indeks sebagai cerminan suatu pergerakan saham (**Noviyanti, 2018**).

Return saham merupakan hasil yang diperoleh oleh investor dari kegiatan investasi. *Return* saham adalah keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham dari suatu instrumen investasi. *Return* saham sangat tergantung dari harga pasar instrumen investasi yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangkan di pasar. Dengan adanya perdagangan, maka akan timbul perubahan nilai suatu instrumen investasi yang nantinya memberikan *Return* saham. Besarnya *Return* saham dilakukan dengan analisis *Return* historis yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian yang diinginkan (**Simorangkir, 2019**).

Peningkatan *Return* saham perusahaan perbankan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan yang baik. Kinerja keuangan diukur dengan

menggunakan rasio; Likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas, berdasarkan laporan keuangan subsektor perbankan menunjukkan kinerja yang cukup baik (**Razak et al., 2020**).

Return saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah Kinerja keuangan yang memiliki rasio keuangan guna mengukur kinerja suatu perusahaan, seperti *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Assets*, *Loan to Deposit Ratio*.

Menurut (**Hantono, 2018**), *Current Ratio* dapat dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan berapa banyak kas yang dimiliki perusahaan, dan semua aset yang dapat dikonversi menjadi kas dalam satu tahun, dibandingkan dengan total kewajiban yang akan jatuh tempo dalam jangka pendek (tidak lebih dari 1 tahun). Rasio (rasio lancar) aset lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lancar, mengacu pada kemampuan perusahaan yang lebih baik untuk melunasi utang jangka pendeknya. Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR) yang secara matematis dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

Jika kewajiban lancar melebihi aset lancar dimana rasio lancar di bawah 1, maka perusahaan mungkin mengalami masalah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang terlalu tinggi, maka perusahaan tidak dapat secara efisien menggunakan aktiva lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendek. Ini juga dapat menunjukkan masalah dalam manajemen modal kerja. Nilai rasio yang rendah (nilai kurang dari 1) menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan

dalam memenuhi kewajiban lancarnya terutama Kewajiban Jangka Pendek (**Rochim & Ghoniyah2, 2017**).

Fenomena yang diambil dari data (**Sari, 2020**), *Curret Ratio* mencatat per 2016 sebesar 48,63%. *Current Ratio* terus mengalami kenaikan hingga tahun 2018 menjadi sebesar 61,99%. Satu tahun berikutnya *Current Ratio* mengalami penurunan yang signifikan menjadi 32,65%. Berdasarkan dari data di atas *Curret Ratio* pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar -0,473% yang disebabkan oleh perlambatan ekonomi makro secara global. Selain itu melambatnya resiko kredit perbankan namun permintaan kredit lebih disebabkan oleh kecilnya permintaan kredit baru ke bank. dikarekan permintaan kredit terbatas bukan karen adanya masalah modal maupun likuiditas (**Kontan 2017**).

Semakin besar *Current Ratio* maka semakin baik, karena semakin besar kemampuan untuk membayar *Current Liabilities*. Agar perusahaan mendapatkan kredit perbankan untuk mendukung dalam meningkatkan perolehan keuntungan perusahaan maka sangat diperlukannya rasio lancar ini bagi suatu perusahaan.

EPS atau laba per saham adalah tingkat laba bersih untuk setiap saham yang dimiliki perusahaan dapat dicapai saat menjalankan operasinya. Menurut (**Martina et al., 2019**), Laba bersih per saham adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham oleh jumlah saham suatu perusahaan. EPS menunjukkan kemampuan setiap saham untuk menghasilkan laba dalam satu periode laporan keuangan. *Earning Per Share* (EPS) dikatakan sebagai komponen utama karena dividen dibayarkan dari laba dan juga karena ada hubungan positif antara perubahan

laba dengan harga saham yang artinya jika nilai EPS perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan juga meningkat (Safitri et al., 2020).

Fenomena yang terjadi bank-bank besar masih mampu mencatatkan pertumbuhan laba saham. Walaupun pada November 2021, salah satu bank mencatatkan penurunan harga saham hingga menembus Rp7.425, dibandingkan harga saham tahun lalu yang sempat mencapai Rp. 33.075. Hal ini menunjukkan penurunan yang signifikan sebesar -77.55% dari harga saham sebelumnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat total nilai transaksi saham Bank Central Asia mencapai Rp 506,30 miliar, sedangkan *volume* saham yang ditransaksikan mencapai 682.037 lot dengan *Earning Per Share* (EPS) alias laba bersih per saham sebesar Rp 251. Dengan menurunnya harga saham maka laba bersih per saham juga akan ikut mengalami penurunan sehingga *Return* saham yang akan diterima oleh investor juga ikut menurun. <https://investasi.kontan.co.id>

(Hertina & Saudi, 2019), *Return On Asset* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu.

Dengan meningkatnya ROA berarti kinerja perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan semakin meningkat. Dengan meningkatnya harga saham, maka return saham perusahaan yang bersangkutan juga meningkat. Menurut (Mayuni & Suarjaya, 2018), Nilai *Return on Asset* yang tinggi dapat memberikan gambaran informasi bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga baik, hal ini akan menarik minat investor untuk membeli

saham dan menanamkan dananya sehingga akan berdampak pada meningkatnya *Return* saham yang akan dinikmati oleh pemegang saham.

Fenomena yang terjadi pada kemampuan bank mencetak laba mulai kendor. Hal ini tercermin dari *Return On Asset* (ROA) Perbankan per September 2019 yang mulai seret. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat hingga akhir kuartal III 2019 lalu posisi ROA perbankan ada di level 2,48%. Posisi ini turun tipis dari periode tahun sebelumnya sebesar 2,5%. Bila dirinci, mayoritas ROA masih disumbang oleh bank umum kelompok usaha (BUKU) IV yang sebesar 3,1% per September 2019. Sementara itu, berbanding terbalik dengan BUKU IV, kelompok BUKU I, II dan III justru mencatat ROA di bawah 2%, masing-masing 1,2%, 1,53% dan 1,78%. Turun dari posisi setahun sebelumnya sebesar 1,62% untuk BUKU I, BUKU II 1,55% dan BUKU III 1,82%. <https://keuangan.kontan.co.id>

Kinerja bank yang baik dapat dikatakan apabila bank dapat menjaga tingkat likuiditasnya, apabila tingkat likuiditas dapat terjaga maka kemungkinan jumlah dana pihak ketiga yang dikumpulkan akan meningkat. Untuk mengukur tingkat likuiditas inilah dapat dihitung dengan Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penghitungan LDR bertujuan untuk mengukur seberapa baik kemampuan bank dapat mengendalikan sistem pengkreditan nya yang diberikan kepada nasabah sebagai sumber likuiditas. LDR menunjukkan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank **(Ramadhan, 2016)**.

(Iskandar, 2020), Semakin tinggi LDR, likuiditas bank semakin baik dan semakin optimal kinerja perbankan, yang secara langsung dapat mempengaruhi positif pada *Return* saham. Untuk itu LDR dapat menjadi indikator untuk menilai fungsi intermediasi, tingkat kesehatan bank, dan likuiditas suatu bank.

Tingkat LDR suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Untuk itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat LDR. Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85%-100% dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Namun, per tanggal 1 Maret 2011, BI akan memperlakukan peraturan Bank Indonesia No.012/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100%.

Fenomena dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencatat per September 2020, LDR bank umum mencapai 83,46%, jauh lebih rendah dari akhir tahun 2019 yang sempat menyentuh 94,34%. Sedangkan pada bank konvensional periode 2020 tercatat sebesar 80,98%, LDR yang cenderung longgar ini sedikit banyak disebabkan pertumbuhan dana pihak ketiga yang cukup deras. (<https://keuangan.kotan.co.id>).

Penelitian ini berpedoman pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang meneliti serupa namun tidak semua hasilnya sama, diantara yaitu (Jeniffer Natashia Sitaneley, 2021) meneliti tentang pengaruh *Loan to Deposit Ratio* dan *Return On Asset* terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, hasil penelitian ini menemukan

bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham sedangkan *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh **(Siregar, 2018)** meneliti tentang analisis pengaruh rasio keuangan terhadap *Return* saham di Bursa Efek Indonesia dengan *Performance* perbankan sebagai variabel moderasi periode 2013-2017. Hasil penelitiannya menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara statistik dalam memprediksi *Return* saham.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **(Simorangkir, 2019)**, meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *Return* saham perusahaan pertambangan yang mana hasilnya menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap *Return* saham. Dan menurut **(Achmad, 2020)** dengan penelitian tentang pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap *Return* saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan periode 2014-2018 dengan hasil Rasio likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), secara parsial masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Penelitian dari **(Wulandari, 2020)** tentang analisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* terhadap *Return* saham pada perusahaan tergabung dalam indeks LQ-45 periode 2016-2018 di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan hasil Variabel *Current Ratio* dan *Earning Per Share* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return* Saham.

Penelitian dari **(Triraharjo, 2020)** tentang Analisis Pengaruh Faktor Profitabilitas dan Inflasi terhadap *Return* Saham pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan hasil *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Return* saham perusahaan Perbankan syariah dan *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap *Return* saham perusahaan perbankan syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh **(Istiqomah, 2020)** tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *Return* saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 yang menunjukkan hasil bahwa Rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* dan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham. Kinerja keuangan yang diukur *Current Ratio* (CR) dan *Return on Asset* (ROA), secara simultan berpengaruh positif terhadap *Return* saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Penelitian ini mengacu pada jurnal penelitian (A. R. Dewi, 2019), dimana jurnal tersebut memiliki judul penelitian Pengaruh LDR, NIM dan ROA terhadap *Return* Saham, adapun kesamaan variabel jurnal dengan jurnal peneliti ialah LDR dan ROA (X) dan *Return* Saham (Y). Untuk objek pada jurnal acuan tersebut ialah perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Selain itu juga mengacu pada jurnal **(Sari, 2020)**, dengan judul pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Net Profit Margin* terhadap *Return* Saham, adapun kesamaan variabel jurnal acuan dengan peneliti ialah *Current Ratio* dan *Earning Per*

Share (X), *Return* Saham (Y). Untuk objek pada jurnal acuan tersebut ialah perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham pada Sektor Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020** “.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kondisi perekonomian di Indonesia masih tidak stabil sehingga mempengaruhi kondisi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia termasuk perusahaan perbankan konvensional periode 2016-2020.
2. Masalah yang sering dihadapi investor sebagai pelaku pasar dalam investasi saham yaitu bagaimana memilih perusahaan yang baik untuk menanamkan modalnya.
3. Terjadinya penurunan *Return* saham yang akan diperoleh oleh para pemegang saham perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020 yang disebabkan oleh harga saham yang lebih rendah dibandingkan harga saham sebelumnya.
4. Kondisi kinerja keuangan masih belum bisa dikatakan meningkat drastis yang berdampak pada *Return* saham perusahaan perbankan konvensional periode 2016-2020.

5. Rata-rata *Return* saham mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang tidak berjalan dengan baik.
6. Perlambatan ekonomi makro secara global sehingga rasio lancar menurun yang berimbas pada kemampuan perusahaan perbankan konvensional 2016-2020 dalam membayar kewajiban jangka pendek
7. Penurunan harga saham dapat berimbas pada laba bersih per lembar saham atau yang biasa disebut dengan *Earning Per Share*. Perusahaan yang memiliki harga saham yang cenderung rendah akan menghasilkan *Earning Per Share* rendah pula dan dapat membuat calon investor ragu untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.
8. Ketidakstabilan kinerja perusahaan perbankan konvensional periode 2016-2020 dalam mengelola aset dan keuangan perusahaan sehingga terjadinya ketidakstabilan dalam menghasilkan laba atas aset.
9. Loan to Deposit Ratio yang mengalami kenaikan seiring dengan peningkatan penyaluran kredit.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu permasalahan yang berkaitan dengan *Current Ratio* (X_1), *Earning Per Share* (X_2), *Return on Assets* (X_3), *Loan to Deposit Ratio* (X_4),

Return Saham (Y) pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return Saham* pada perbankan konvensional periode yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2020.
2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return Saham* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2020.
3. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Return Saham* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2020.
4. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return Saham* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2020.
5. Bagaimana pengaruh *Current Ratio, Earning Per Share, Return on Assets, Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return Saham* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2020.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumus masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.
4. Untuk mengetahui bagaimanakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.
5. Untuk mengetahui bagaimanakah *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Return on Assets*, *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2020.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan terutama dalam memberikan masukan dan pertimbangan dalam rangka meningkatkan *return* saham yang berkaitan dengan kinerja keuangan pada perbankan.

4. Bagi Calon Investor

Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan calon investor sebelum pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

5. Bagi Penelitian Mendatang

Penelitian ini dijadikan sebagai bahan perbandingan serta memberikan manfaat untuk peneliti mendatang sebagai referensi untuk penelitian.